

# Kaidah Jurnalistik Islam Kontemporer

**B**eberapa pertanyaan penting sehubungan apa yang dimaksud dengan jurnalistik Islam. Karena itu, untuk bisa menyampaikan dan menyatukan pemahaman tentang jurnalistik Islam, maka sebaiknya kita mengemukakan terlebih dahulu beberapa konsep atau definisi tentang jurnalistik.

Istilah jurnalistik berkaitan erat dengan istilah pers dan komunikasi massa. Jurnalistik berasal dari kata *journal, du journal* atau *diurnal* (Prancis), yang berarti "catatan atau berita harian". Menurut Onong Uchyana Effendi jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada penyebarluasannya kepada khalayak. Adinegoro menyatakan bahwa jurnalistik adalah kepandaian karang mengarang, yang pada pokoknya memberi perkaraban pada masyarakat dengan selekas lekasnya agar tersiar seluas luasnya.

Menurut Emha Ainun Nadjib, Jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai nilai Islam, bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya. Dedy Djamiluddin Malik, mendefinisikan jurnalistik Islam dengan aktivitas aktivitas yang terdiri dari proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai berita tentang peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya jurnalistik Islam adalah suatu aktivitas yang terdiri dari proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa (berita) ataupun pendapat (ide, gagasan, opini) dengan muatan nilai nilai Keislaman (kedakwaan) dengan didasarkan pada (mematuhi) kaidah kaidah jurnalistik/norma norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Karena itulah, maka jurnalistik Islam adalah jurnalistik yang mengemban misi "*Amar ma'ruf nahi munkar*" (QS. Ali Imran 104), dengan misi utama menyebarluaskan informasi informasi tentang ajaran Islam.

Setiap jurnalis Muslim berkewajiban untuk menjadikan jurnalistik Islam sebagai ideologi dalam profesinya, baik mereka yang bekerja pada media massa umum dan terlebih lebih lagi pada media massa Islam. Bisa dikatakan bahwa jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah di bidang pers, karena mereka mengemban dan melaksanakan dakwah dalam bentuk atau melalui tulisan (*dakwah bil qalam*), di mana dalam melaksanakan tugasnya mereka terikat oleh nilai nilai, norma, dan etika Islam. Oleh sebab itu, tentu saja kepada mereka dituntut untuk bersikap sebagaimana sikap Rasul Saw ketika melaksanakan tugas kenabiannya.

*Siddiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. *Amanah* artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya jurnalis Muslim tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, berita, dan sebagainya. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran dan tidak menyembunyikan kebenaran tersebut dari publik. *Fathanah* artinya cerdas dan berwawasan luas, jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca hal hal yang diperlukan oleh umat.

Menurut Asep Syamsul M Romli (2005), jurnalis Muslim bukan saja para wartawan yang beragama dan *committed* dengan ajaran Islam, akan tetapi juga para cendekiawan Muslim, ulama, muballigh, dan umat Islam pada umum yang memiliki kemampuan untuk menulis di media massa. Karenanya, dalam rangka

Oleh Erwan Effendi



dakwah Islam, menurut Asep Syamsul M Romli, setidaknya para jurnalis tersebut memiliki lima peran penting.

Pertama, sebagai *muaddib* (pendidik), yaitu melaksanakan fungsi edukasi keislaman bagi umat. Ia mendidik umat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Kedua, sebagai *musaddid* (pelurus informasi), terutama informasi tentang ajaran dan umat Islam serta informasi tentang karya dan prestasi umat Islam, sehingga tidak terjadi bias, Islamphobia dan imej yang negatif terhadap Islam atau umat Islam akibat propaganda Barat. Ketiga, sebagai *mujaddid* (pembaharu), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformis Islam). Keempat, sebagai *muwahid* (pemersatu), yaitu menjadi jembatan yang mampu mempersatukan umat Islam dalam satu fikrah. Kelima, sebagai *mujahid* (pejuang), yaitu berjuang untuk membela kepentingan Islam melalui media massa. Ia akan mendorong tegaknya nilai nilai Islam, menyemarakkan syiar dan dakwah Islam, dan menginformasikan citra Islam yang positif.

Setiap jurnalis Muslim berkewajiban untuk menjadikan jurnalistik Islam sebagai ideologi dalam profesinya, baik mereka yang bekerja pada media massa umum dan terlebih lebih lagi pada media massa Islam. Bisa dikatakan bahwa jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah di bidang pers, karena mereka mengemban dan melaksanakan dakwah dalam bentuk atau melalui tulisan (*dakwah bil qalam*), di mana dalam melaksanakan tugasnya mereka terikat oleh nilai nilai, norma, dan etika Islam. Oleh sebab itu, tentu saja kepada mereka dituntut untuk bersikap sebagaimana sikap Rasul Saw ketika melaksanakan tugas kenabiannya.

*Siddiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. *Amanah* artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya jurnalis Muslim tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, berita, dan sebagainya. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran dan tidak menyembunyikan kebenaran tersebut dari publik. *Fathanah* artinya cerdas dan berwawasan luas, jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca hal hal yang diperlukan oleh umat.

Oleh karena itu, jurnalis Islam tidak boleh beretiket buruk, tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan, memutarbalikan fakta, bohong, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasional.

Artinya, eksistensi jurnalis akan mendapat pengakuan masyarakat karena telah menjalankan fungsi pers dengan benar dan baik yakni; fungsi pers sebagai menyiarkan informasi (*to inform*), fungsi pers sebagai mendidik (*to education*), fungsi pers sebagai menghibur (*to entertain*). Pers mempunyai fungsi mempengaruhi (*to influence*).

## Pengunci

Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi, membuat dunia terasa makin sempit dan nyaris tak ada lagi ruang kosong yang tak terjamah oleh tersentuh oleh teropong informasi tek

Sebab; apabila tidak dimanfaatkan seoptimal mungkin boleh jadi masyarakat Islam akan jadi objek informasi yang bersifat negatif. Itulah sebabnya upaya upaya pemanfaatan teknologi pers dan peningkatan yang terus menerus terhadap kemampuan menulis jurnalis Muslim khususnya dan umat Islam umumnya.

● Penulis adalah: Wartawan Waspada dan Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN-SU.